

Workshop Pemberdayaan Sistem Therapy Doll (SPIDOL) Terhadap Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar

Elvima Nofrianni^{1*}, Nurlev Avana²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

*Email : elvinofrianni02@gmail.com

Article Information	Abstract
Keywords: Keterampilan Berbicara; Sistem Therapy Doll ; Sekolah Dasar Article history Received: 26 Juni 2025 Revised: 23 Juli 2025 Accepted: 28 Juli 2025 Vol. 1 No.1 Agustus 2025 DOI: https://doi.org/10.63461/padimaya.v1i1.33 E-ISSN: XXXX-XXXX  Publisher: CV. Master Literasi Indonesia	Keterampilan berbicara sangatlah menjadi polemik dalam dunia pendidikan. Teknik untuk melakukan proses berbicara di tingkat sekolah dasar masih belum sesuai dengan kaidahnya, masih banyak peserta didik dalam proses berbicara yang menyampaikan gagasan belum lancar dan jelas, serta sikap dan Fokus pada pembicaraan tidak terlihat dalam proses berbicara. Hal ini berdampak kepada teknik berbicara peserta didik terhadap kemampuan berbicara. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dengan teknik yang benar melalui <i>Sistem Therapy Doll</i> (SPIDOL) pada peserta didik kelas V. Penelitian dilaksanakan di SDN 81/II Cadika Kec.Bungo, terdiri atas 18 peserta didik yang meliputi 12 laki-laki dan 8 perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Arikunto terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan di kelas dan meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pada tindakan siklus I, diperoleh daya serap individu sebesar 40.80% dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 24.01%. Kemudian terjadi peningkatan pada siklus II dengan daya serap klasikal mencapai 70.40% dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 70.27%. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik melalui sistem terapi boneka (SPIDOL) di kelas V Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) sesuai Peraturan Mendikbud Nomor 12 Tahun 2024 mencakup penerapan Kurikulum Merdeka yang diterapkan pada pendidikan dasar, dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih menyenangkan dan efektif serta membangun karakter siswa yang mandiri, kritis, dan memiliki sensitivitas sosial yang baik.

Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 mengatur mengenai Bendera, Bahasa, serta Lambang Negara dan Lagu Kebangsaan (E. R. Nugroho, 2023). Definisi bahasa Indonesia menurut (Nurlaila, 2016) yakni bahasa ibu, yaitu bahasa yang berasal dari negara Indonesia. Berdasarkan (A. Nugroho et al., 2021), bahasa Indonesia adalah cerminan diri dan sekaligus identitas bangsa Indonesia. Pendapat lain yang diungkapkan oleh (Mailani et al., 2022) menyatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan sarana

komunikasi utama yang dipakai oleh masyarakat Indonesia.

Keberhasilan siswa dalam menjalani proses belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan berbicara yang dimiliki. Peserta didik yang tidak dapat berbicara dengan benar, serta memiliki sikap dan teknik berbicara yang salah, akan menghadapi tantangan dalam mengikuti proses pembelajaran di semua mata pelajaran. Peserta didik akan menghadapi tantangan dalam mengungkapkan pendapat selama proses pembelajaran. Akibatnya, peserta didik tersebut akan sangat lamban dalam memahami pelajaran karena tidak mampu berkomunikasi sesuai dengan teknik dan sikap berbicara terhadap teman sejawat dan juga pendidik. Akibatnya, perkembangan belajarnya juga lambat jika dibandingkan dengan siswa yang tidak menghadapi kesulitan dalam berbicara.

Keterampilan berbicara sangat penting dilakukan dalam proses pembelajaran. (Harianto, 2020) keterampilan berbicara mencakup (1) berucap, berdialog, berbahasa, (2) menyampaikan pendapat (dalam bentuk tulisan, dsb). Berkomunikasi adalah salah satu elemen untuk menyampaikan informasi dan pesan secara verbal. Pembicara melakukan pengkodean dan memiliki bahasa kunci untuk menyampaikan pesan dan maksud. Pesan dan amanat ini akan diterima oleh pendengar yang mendekode kode-kode yang disampaikan dan memberikan tafsiran. Proses ini berlangsung sebagai timbal balik antara pembicara dan pendengar yang akan terus berganti peran antara pembicara dan pendengar, serta sebaliknya.

Berbicara merupakan kemampuan untuk menyampaikan informasi menggunakan bahasa lisan kepada orang lain. Berbicara erat kaitannya dengan pemakaian bahasa secara lisan. Penggunaan bahasa secara lisan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi secara langsung meliputi: (1) pengucapan, (2) nada suara, (3) pemilihan kata, (4) tata kata dan kalimat, (5) sistematika dialog, (6) materi pembicaraan, (7) cara membuka dan menutup percakapan, serta (8) penampilan (gestur), pengendalian diri (Safitri et al., 2024).

Kemampuan berbicara merupakan suatu proses yang efisien. Melalui kemampuan berbicara, kita dapat mengungkapkan berbagai jenis informasi (data, kejadian, pemikiran, konsep, reaksi, dan lain-lain). Kita bisa menyatakan kehendak dan hasrat, serta mengekspresikan beragam perasaan. Pengungkapan berbagai informasi dengan kemampuan berbicara itu terjadi dalam berbagai situasi komunikasi. Setiap kejadian komunikasi yang melibatkan kemampuan berbicara pastinya melibatkan pembicara dan pendengar yang terlibat dalam interaksi yang aktif dan kreatif. Di samping itu, cara berkomunikasi sangat berkaitan dengan sifat atau karakter individu (Khairina et al., 2025).

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti lewat wawancara kepada pendidik kelas 5 SDN 81/II Cadika Kec. Bungo, keterampilan berbicara peserta didik SDN 81/II Cadika Kec. Bungo belum mencapai hasil maksimal. Dari 18 peserta didik, hanya 6 yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal dengan nilai 70. Ini menunjukkan bahwa kemampuan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam berbicara masih belum maksimal. Penilaian pendidik Terkait pengetahuan dan kemampuan berbicara, hasil peserta didik masih belum memuaskan sepenuhnya. Hanya enam dari 18 siswa yang dapat mencapai standar ketuntasan yang dibutuhkan. Peserta didik yang belum memenuhi kriteria minimum biasanya menghadapi beberapa masalah terkait pengetahuan dan kemampuan berbicara. Masalah tersebut meliputi; 1) proses berbicara siswa yang menyampaikan gagasan belum lancar dan jelas, 2) serta sikap pada pembicaraan tidak terlihat dalam proses berbicara 3) fokus berbicara

peserta didik masih kurang memerhatikan pokok-pokok bacaan, dan 4) pembelajaran dianggap monoton dan membosankan oleh peserta didik karena metode serta media pembelajaran tidak dimanfaatkan secara maksimal.

Permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan menjadi tantangan bagi pendidik untuk menghasilkan atmosfer yang berbeda dalam proses belajar berbicara. Lingkungan dan metode baru tersebut diharapkan dapat memperkuat motivasi belajar dan kemampuan berbicara siswa. Ini menunjukkan bahwa sistem komunikasi sangat krusial dalam proses pembelajaran di kelas 5 SDN 81/II Cadika Kec.Bungo. Sistem ini berperan meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar berbicara. Selain itu, sistem dalam kemampuan berbicara diharapkan dapat mendorong pembelajaran keterampilan berbicara di dalam ruangan kelas. Melihat permasalahan tersebut, peneliti menawarkan solusi berupa penggunaan *Sistem Therapy Doll* (SPIDOL) dalam pembelajaran berbicara.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui metode praktik dengan menyelenggarakan Workshop Pemberdayaan *Sistem Therapy Doll* (SPIDOL) terhadap Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar. Kegiatan lokakarya dilaksanakan di ruang rapat sekolah. Seluruh pengajar di sekolah berpartisipasi dalam acara itu. Kegiatan yang dilakukan meliputi antara lain:

1. Metode Ceramah

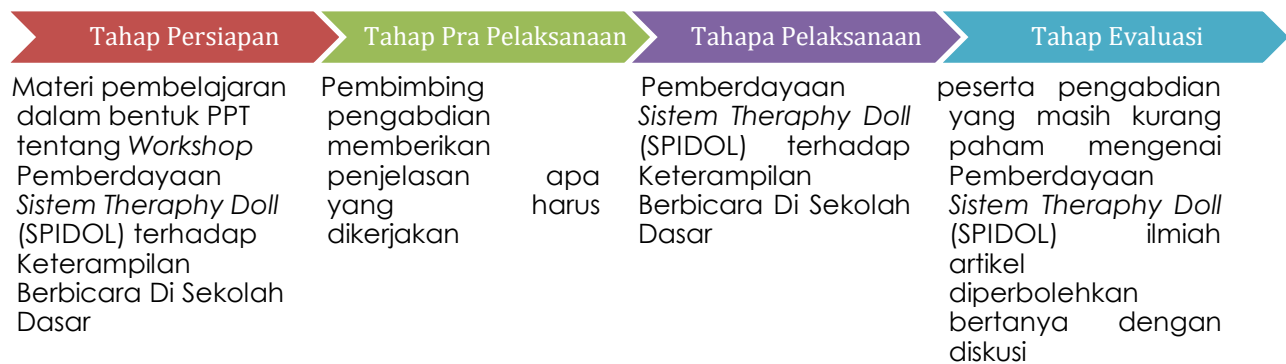
Metode ceramah merupakan cara pengajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan memberikan penjelasan lisan secara langsung diharapkan para peserta didik, ceramah diawali dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, menyampaikan garis besar yang akan dibahas, serta mengaitkan materi yang akan disampaikan dengan bahan yang akan diajarkan (Tambak, 2014). Aktivitas ini dilaksanakan melalui penyampaian materi yang berkaitan dengan kemampuan berbicara menggunakan Pemberdayaan *Sistem Therapy Doll* (SPIDOL).

2. Diskusi

Diskusi merupakan aktivitas kelompok yang bertujuan menyelesaikan suatu permasalahan untuk memperoleh pemahaman bersama yang lebih jelas dan rinci mengenai sesuatu, atau untuk mencapai keputusan bersama (Ahmad, 2005). Diskusi yang berlangsung saat penyampaian materi keterampilan berbicara dengan Pemberdayaan Sistem Terapi Boneka (SPIDOL) sangat menyeluruh, peserta diizinkan untuk mengajukan pertanyaan tentang semua materi.

3. Simulasi

Menurut (Syaefudin, 2005) Simulasi merupakan suatu replikasi atau gambaran dari perilaku sebuah sistem, contohnya perencanaan pendidikan, yang berlangsung dalam periode waktu tertentu. Simulasi yang dilaksanakan oleh Tim pengabdian dengan memanfaatkan keterampilan berbicara menggunakan Pemberdayaan *Sistem Therapy Doll* (SPIDOL).



Gambar 1. Bagan Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian *Sistem Therapy Doll* (SPIDOL) terhadap Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pengabdian yang berfokus pada *Workshop* Pemberdayaan *Sistem Therapy Doll* (SPIDOL) terhadap Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar terdapat beberapa poin penting:

1. Peningkatan Keterampilan Berbicara : Peserta yang berpartisipasi dalam workshop menunjukkan perkembangan yang mencolok dalam
2. kemampuan Berbicara. *Sistem Therapy Doll* (SPIDOL) mampu membuat mereka agar tidak malu-malu dalam berbicara.
3. Partisipasi Peserta Didik : Aktivitas dalam *Sistem Therapy Doll* (SPIDOL) ini meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Mereka lebih nyaman dan leluasa berbicara dan termotivasi untuk berdiskusi dan berbagi pendapat, yang membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan.
4. Rekomendasi untuk Implementasi : *Workshop* ini memberikan rekomendasi untuk mengintegrasikan *Workshop* Pemberdayaan *Sistem Therapy Doll* (SPIDOL) terhadap Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar agar hasilnya lebih optimal.

Pembahasan

Salah satu bentuk teknologi yang cocok digunakan untuk mengatasi permasalahan ini adalah *Sistem Therapy Doll* (SPIDOL) (Noorhapizah et al., 2019). Bentuk terapi ini bisa menjadi sebuah solusi, yang mana nantinya sebuah boneka akan disambungkan dengan teknologi mikrofon yang merekam suara dari dua sisi sebagai pengganti manusia, sehingga peserta didik lebih leluasa untuk berbicara tanpa memberikan rasa malu dan tidak percaya diri pada peserta didik tadi dapat dihindari namun tetap terlaksana sesuai dengan teknik keterampilan berbicara. *Sistem Therapy Doll* (SPIDOL) pembelajaran sesuai diterapkan pada siswa yang berada di usia Sekolah Dasar. Karena pada usia ini, siswa berada dalam fase perkembangan operasional konkret. Data di lapangan menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan dalam pengajaran berbicara belum maksimal. Akibatnya, peserta didik sering merasa bosan saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Studi ini bertujuan untuk memperbaiki kemampuan berbicara melalui *Sistem Therapy Doll* (SPIDOL) pada peserta didik kelas V.

KESIMPULAN

Workshop ini berhasil menunjukkan bahwa *Sistem Therapy Doll* (SPIDOL) dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di tingkat sekolah dasar. Pelaksanaan metode ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga memperkuat kemampuan sosial siswa. Dengan demikian, model ini relevan untuk digunakan secara berkelanjutan dalam praktik pendidikan di sekolah. Secara keseluruhan, Workshop ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar, dengan memperkuat posisi pendidik sebagai fasilitator dan evaluator yang kompeten, serta mendorong pelaksanaan kurikulum secara lebih efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ungkapan terimakasih terhadap pihak sekolah yang telah memberikan kami wadah dan waktu untuk melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Harianto, E. (2020). Metode Bertukar Gagasan Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 411–422.
- Khairina, A., Rasimin, R., & Rahmayanty, D. (2025). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Di Depan Kelas Dengan Teknik Problem Solving Melalui Bimbingan Kelompok Kelas X Sma Adhyaksa Jambi. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(3), 49–55.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Noorhapizah, N., Alim, N., Agusta, A. R., & Ahmad Fauzi, Z. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Keterampilan Membaca Pemahaman Dalam Menemukan Informasi Penting Dengan Kombinasi Model *Directed Inquiry Activity* (Dia), *Think Pair Share* (Tps) Dan *Scramble* Pada Siswa Kelas V Sdn Pemurus Dalam 7 Banjarmasin.
- Nugroho, A., Putra, M. R. E., & Sari, I. P. (2021). Pelatihan Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Yang Aktif, Kreatif Dan Inovatif Pada MGMP Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Musi Rawas. *Bakti Nusantara Linggau: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 15–23.
- Nugroho, E. R. (2023). Memaknai Kata 'Wajib' dalam Pasal 31 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, Dan Lagu Kebangsaan. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(9), 2741–2748.
- Nurlaila, M. (2016). Pengaruh Bahasa Daerah (Ciacia) Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia 2 Sampai 6 Tahun Di Desa Holimombo Jaya. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 256781.
- Safitri, N., Dewi, H., Sukiawati, I., Putri, H. A., Kasmi, H., & Mahmud, T. (2024). Pengetahuan Tentang Keterampilan Berbicara Pada Siswa/I SMA Negeri 5 Banda Aceh. *Almufi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 95–101.
- Suleman, J., & Islamiyah, E. P. N. (2018). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 2(2).